

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Syaiful Bahri, “Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia”.¹ Sedangkan M. Arifin mengemukakan arti pendidikan “sebagai Usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil (*resultan*) yang tidak dapat diketahui dengan segera”.²

Sebagaimana diketahui bahwa komponen pendidikan terdiri dari beberapa bagian, yaitu pendidik, peserta didik, bahan, metode, media, sarana/lembaga pendidikan, yang mana semua itu sangat mempengaruhi kelancaran sebuah pendidikan.

“Pendidikan Islam sebagai lembaga terdiri dari tiga bentuk, pertama, lembaga pendidikan informal yaitu yang berlangsung di rumah tangga. Kedua, lembaga pendidikan formal yang berlangsung di sekolah. Ketiga, lembaga pendidikan nonformal yang berlangsung di masyarakat”.³

Pendidikan nonformal sebagaimana **Undang-Undang Republik**

¹ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet. Ketiga, h. 22.

² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), cet. Kedua, h.9.

³ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 10.

Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB VI Bagian Kelima Pasal 26 ayat 4:

“Satuan Pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis”.⁴

Pendidikan nonformal memiliki peran yang tidak kalah penting dengan pendidikan formal.

Selain itu, berdasarkan **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB XV Bagian Kedua Pasal 55 ayat 1**: “Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat”.⁵

Dari beberapa pasal diatas dapat diketahui bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar pendidikan formal namun mempunyai lembaga dan terstruktur. Salah satu tempat atau sarana pendidikannya adalah masjid. Masjid bukan hanya dikenal sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai tempat interaksi sosial.

Begitu pula dalam Islam, agama Islam adalah agama yang mencintai ilmu pengetahuan yang didapat dengan jalan pendidikan. Allah Swt. Sudah mengatur tata cara menuntut ilmu, bahkan orang yang berilmu dan berpendidikan mendapat

⁴ Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Sistem Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006). H. 19.

⁵ *Ibid.*, h. 35.

kedudukan yang tinggi dan mulia, seperti firman Allah Swt. Dalam Alquran Surah al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dari ayat ini Allah Swt. menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang memiliki ilmu, karena antara orang yang berilmu dan tidak mempunyai ilmu, masing-masing memiliki martabat dan kedudukannya sendiri di mata masyarakat maupun di sisi Allah Swt.

Secara historis, sejak zaman Nabi masjid mempunyai peranan bagi masyarakat Islam sejak awal sampai sekarang. Masjid berfungsi sebagai tempat bersosialisasi, tempat ibadah, tempat pengadilan dan sebagainya. Tetapi yang lebih penting adalah sebagai lembaga pendidikan. Ketika Nabi hijrah ke Madinah, sarana yang pertama kali beliau bangun adalah masjid. “Segala aktivitas umat Islam, baik yang berkaitan dengan pendidikan dan sosial ekonomi, pada waktu itu terpusat di Masjid. Pada saat Islam menggerakkan ekspansi wilayah keluar Madinah dan Makkah, pembangunan Masjid selalu mendapat perhatian utama bila umat Islam berhasil menguasai wilayah”.⁶

⁶ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 56.

Untuk mengoptimalkan peran dan fungsi masjid yaitu dengan menjadikan masjid selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat pendidikan umat Islam dalam meningkatkan pendidikan nonformal, maka dari itu masjid harus mempunyai kegiatan-kegiatan yang menarik jamaah di tempat tersebut. Seperti firman Allah SWT dalam Alquran surah At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِنْ آمَنِ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Di Kalimantan Selatan tepatnya di kota Banjarmasin, terdapat Masjid tertua peninggalan dari kerajaan Banjar masa pemerintahan Sultan Suriansyah, masjid ini bernama masjid Sultan Suriansyah.

Masjid Sultan Suriansyah, selain karena letaknya strategis di kota Banjarmasin tepatnya di tepi sungai kuin, juga identik dengan tempat peninggalan kerajaan Banjar seperti Museum dan makam Sultan Suriansyah sehingga banyak dikunjungi masyarakat.

Asal mulanya Masjid ini didirikan sebagai tempat musyawarah, keagamaan dan sosial akan tetapi seiring zaman, masjid ini juga mengalami perkembangan. Perkembangannya bisa dilihat dari bertambahnya peran masjid yaitu sebagai tempat pendidikan.

Adapun kegiatan pendidikan Islam nonformal di masjid Sultan Suriansyah, adalah:

1. Pengajian/Majelis Ta'lim

2. Yasinan ibu-ibu
3. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Selain pendidikan nonformal, di masjid Sultan Suriansyah juga ada remaja Masjid yang bertugas pada bidang kemasyarakatan, ibadah, kesekretariatan, dan keuangan.

Masjid sultan Suriansyah juga dikenal dengan cagar budaya, salah satu contoh kegiatan adat yang dilaksanakan di Masjid Sultan Suriansyah adalah Beayun Maulid.

Berdasarkan fakta lapangan diatas penulisan ingin menggali Pendidikan Islam nonformal di masjid itu pada masa sekarang, yaitu dengan mengadakan penelitian yang berjudul **“Pendidikan Islam di Masjid Sultan Suriansyah Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pendidikan Islam nonformal di Masjid Sultan Suriansyah Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin?
2. Hal-hal apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pendidikan Islam nonformal di Masjid Sultan Suriansyah Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.

C. Definisi Operasional

1. Menurut Muhammad Arifin, “pendidikan Islam adalah usaha sadar orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah peserta didik melalui ajaran Islam kearah pertumbuhan dan perkembangannya”.⁷ Jadi, pendidikan Islam yang penulis maksud yaitu, pendidikan Islam nonformal di masjid Sultan Suriansyah.
2. Menurut Miftah Faridl, “Masjid adalah berasal dari kata *sajada*, yang berarti tempat sujud atau tempat shalat, tempat menyembah Allah SWT”.⁸ Masjid yang dimaksud ialah masjid Sultan Suriansyah.
3. Menurut Zainudin, “Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh dan dalam keluarga (informal) maupun oleh masyarakat (nonformal)”.⁹ Pendidikan yang dimaksud ialah pendidikan Islam nonformal.

Dari istilah-istilah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam nonformal di masjid Sultan Suriansyah adalah pendidikan Islam yang dilakukan di masjid yang lepas dari setiap kegiatannya terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan.

Jadi, judul skripsi yang dimaksud penulis adalah Pendidikan Islam nonformal di Masjid Sultan Suriansyah Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.

⁷ M. Arifin, *op. Cit.*, h. 22.

⁸ Miftah Faridl, *Masjid*, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 1.

⁹ Zainudin, dkk, *Pendidikan Islam*, (Malang, UIN Malang Press, 2009), h. 59.

D. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian yang berjudul Sultan Suriansyah Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara Banjarmasin ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pendidikan Islam nonformal di Masjid Sultan Suriansyah Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pendidikan Islam nonformal di Masjid Sultan Suriansyah Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, hasil yang dicapai dapat bermanfaat dan berguna antara lain:

1. Dapat menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan konkrit tentang pendidikan Islam nonformal di masjid.
2. Dapat memberikan masukan dan pemberitahuan, sumbangan ide dan pemikiran, juga sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam nonformal yang dilakukan di masjid.
3. Dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang hampir sama.
4. Sebagai bahan tambahan landasan teoritis lain yang membahas masalah yang sama.

F. Kajian Pustaka

Sejauh ini penulis menemukan satu buku dan satu skripsi yang memiliki kemiripan dengan masalah yang diteliti. Pertama, buku yang berjudul “Masjid-Masjid Bersejarah yang disusun oleh Abdul Baqir Zein, diterbitkan Gema Insani Press tahun 1999. Buku ini menguraikan beberapa masjid bersejarah di Indonesia, salah satunya masjid Sultan Suriansyah. Pada bagian ini menggambarkan letak masjid, keadaan bangunan, peninggalan bersejarah masjid dan aktivitas di masjid Sultan Suriansyah.

Kedua, Ahmad Faysal. 2014. Pelaksanaan Pengajian Rutin di Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana pelaksanaan pengajian rutin di Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin serta tanggapan para jamaah terhadap pelaksanaan pengajian rutin tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pelaksanaan pengajian di Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin dilaksanakan pada setiap malam selesai sholat Maghrib dengan penceramah dan materi yang berbeda, dan tanggapan jamaah terhadap pelaksanaan pengajian ini yaitu mereka menyukai gaya penceramah yang humoris dan materi yang disampaikan menjadi mudah dipahami karena disampaikan dengan bahasa yang ringan.

Dari penelitian awal yang penulis lakukan, penulis menemukan hanya satu judul skripsi yang memiliki kesamaan subjek penelitian dengan yang penulis teliti, namun terdapat perbedaan dari segi objek. Pada penelitian sebelumnya objek penelitian ialah pelaksanaan pengajian rutin di Masjid Raya Sabilal Muhtadin

serta tanggapan para jamaah terhadap pelaksanaan pengajian rutin tersebut sedangkan pada penelitian penulis yang menjadi objek penelitian ialah sejarah serta peran Masjid Raya Sabilal Muhtadin sebagai wadah penyelenggaraan pendidikan Islam di Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari dan memahami skripsi ini, penulis menyajikan skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Landasan Teori, Pendidikan Islam nonformal di Masjid, berisi tentang: 1. Sejarah Masjid 2. Fungsi Masjid 3. Masjid dan Pendidikan Islam 4. Kendala yang Dihadapi dalam Pengembangan Masjid 5. Pendidikan Islam Nonformal di Masjid

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisikan hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran.